



Terganggu Bau Sampah Menyengat

Operasional UPS Kranon Diprotes Warga

YOGYA, TRIBUN • Puluhan warga Kampung Mendungan, Kelurahan Gwungan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, mendatangi Unit Pengolahan Sampah (UPS) Kranon, Selasa (16/12).

Kedatangan puluhan warga tersebut, bertujuan untuk melayangkan protes mengenai bau busuk menyengat dampak operasional UPS yang dinilai sudah di luar batas kewajaran.

Isnardi, salah satu warga Mendungan yang tinggal bersebelahan dengan UPS Kranon, sontak tidak kuasa menyembunyikan kekesalannya.

Ia mengungkapkan, aroma tidak sedap sudah sangat mengganggu aktivitas harian, bahkan jika dibiarkan terlalu lama bisa berdampak pada kesehatan fisik.

"*Ambune ora umum* (bau-bau luar biasa), menyengat sekali. Tiga hari ini paling parah. Kalau sampah menumpuk sampai menggunung, baunya terus-menerus, kami kan jengkel," tandasnya.

Menurutnya, karena pengolahan dilakukan di dalam gedung, cuaca seharusnya tidak menjadi alasan utama timbulnya aroma busuk tersebut. Sehingga, ia mendorong, Pemkot Yogyakarta melalui instansi-instansi terkait, segera mengambil langkah konkret untuk menjawab keluhan warga.

"*Marai mumet* (bikin pusing). Apalagi kalau pas gigi sakit, rasanya centut-centut, tobat tenan. Semoga saja segera ada solusinya," ungkapnya.

Senada, Ketua RT 32 Mendungan, Joko Sidik menyampaikan, meski jarak rumahnya terbilang cukup jauh dari UPS, bau sampah tetap tercium sangat kuat.

Ia menegaskan, warga memberikan tenggat waktu sampai dengan Rabu (17/12) kepada pengelola UPS Kranon, untuk merampungkan problematika tersebut.

"Tuntutan kami besok Rabu harus selesai. Kalau masih ada bau di luar kewajaran, pihak terkait harus segera mengambil tindakan," tegasnya.

Lebih lanjut, ia menyampaikan, pada dasarnya warga masyarakat Mendungan sama sekali tidak keberatan dengan operasional UPS Kranon. Hanya saja, Joko menyebut, ketika dampak negatif dari pengolahan sampah dirasa sudah merugikan, jadi hal wajar jika warga melayangkan protes.

"Tidak masalah pengolahan sampah tetap jalan, yang penting warga tidak terdampak polusi udara sampai sehari-hari seperti ini, ya," ujarnya.

"Kami sadar, produksi sampah di kota itu ratusan ton per hari. Kalau (pengolahan) berhenti sehari saja, dampaknya sangat luar biasa," imbuh Joko.

Menanggapi protes keras warga, Lurah Sorosutan, Zulazmi, mengakui adanya kendala teknis pengolahan di UPS Kranon beberapa hari terakhir.

Ia pun menjelaskan, bahwa sumber bau tak sedap yang menyengat tersebut

berasal dari tumpukan sampah organik yang belum terolah.

"Yang panjang-rasanya, juga kami rasakan. Tapi, posisi saat ini dengan seminggu yang lalu sudah sangat berubah," terangnya.

Ia memaparkan, bahwa evakuasi residu dan sampah organik menuju TPA Pyungan terus dilakukan, namun terkendala jadwal dan kuota yang terbatas.

Meski demikian, sampai dengan Senin (15/12), setidaknya sudah terdapat 15 armada truk yang mengangkut sampah keluar dari lokasi tersebut.

"Evakuasinya itu hanya bisa di TPA Pyungan, yang (jadwalnya) hanya Senin dan Rabu. Jadi, evakuasinya hanya dua hari itu saja," ungkapnya.

Kabar baiknya, Zulazmi menyampaikan, hasil rapat darurat dengan Wali Kota Yogyakarta diputuskan UPS Kranon tidak akan menerima limbah organik lagi.

Bahkan, imbuhnya, UPS Kranon dijadikan sebagai *pitot project* atau percontohan untuk program pengolahan sampah tanpa melibatkan jenis organik.

"Kranon tidak menerima sampah organik lagi. Tadi malam DLH sudah memanggil seluruh transporter dari Sorosutan, Pandeyan, dan Warungboto," ujarnya.

"Dalam pertemuan itu sudah disampaikan, bahwa *mboten saget milih* (tidak bisa lagi) memasukkan sampah organik ke sini," tambah Zulazmi. **(aka)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Lingkungan Hidup			

Yogyakarta, 09 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005